

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Salah satu program RSUD Panembahan Senopati Bantul adalah Pelestarian Penggunaan ASI Eksklusif di Lingkungan RSUD Panembahan Senopati Bantul". Program ini memiliki langkah-langkah meliputi:

- 1) Agar seluruh karyawan di RSUD Panembahan Senopati Bantul dapat berperan secara aktif dalam upaya mendukung pelestarian ASI eksklusif
- 2) Menjelaskan kepada semua ibu hamil tentang manfaat menyusui dan penatalaksanaannya dimulai sejak masa kehamilan, masa bayi lahir sampai umur 2 tahun, termasuk cara mengatasi kesulitan menyusui
- 3) Membantu ibu mulai menyusui bayinya dalam 30 menit setelah melahirkan yang dilakukan di ruang bersalin
- 4) Membantu ibu bagaimana cara menyusui yang benar dan mempertahankan menyusui meskipun ibu dipisah dari bayi atas indikasi medis.

Pelayanan RSUD Panembahan Senopati Bantul terdiri dari: 1).
Pelayanan Rawat Jalan terdiri dari: Poliklinik Penyakit Dalam,

Poliklinik Obsgyn, Poliklinik Anak, Poliklinik Kulit dan Kelamin, Poliklinik Bedah, Poliklinik THT, Poliklinik Mata, Poliklinik Saraf, Poliklinik Jiwa, Poliklinik Rehab. Medik, Poliklinik Gigi & Mulut. 2). Pelayanan Pendukung terdiri dari: Laboratorium Patologi Klinik, X-Ray, USG, Kamar Bedah, ECG, Konsultasi Gizi, Farmasi, EEG, Ruang Menyusui

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, umur anak, pendidikan dan pekerjaan. Dapat diketahui dari tabel 4.1. distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan karakteristik responden, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2014

No.	Karakteristik Responden	F	%
Umur			
1.	< 20 Tahun	3	10,0
2.	20 – 35 Tahun	22	73,3
3	> 35 Tahun	5	16,7
Pendidikan			
1.	Dasar	10	33,3
2.	Menengah	16	53,3
3.	Tinggi	4	13,3
Pekerjaan			
1	Bekerja	11	36,7
2	Tidak Bekerja	19	63,3
Paritas			
1	Primipara	12	40
2	Multipara	15	50
3	Grandemultipara	3	10
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer diolah (2014)

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur antara 20 – 35 tahun, yaitu ada 22 responden (73,3%). Sebagian besar responden berpendidikan sampai tingkat Dasar, yaitu ada 16 responden (53,3%). Sebagian besar responden merupakan ibu yang tidak bekerja, yaitu ada 19 responden (63,3%) dan sebagian besar responden merupakan ibu dengan paritas secundipara, yaitu ada 15 responden (50,0%)

3. Pengetahuan Ibu Tentang Posisi Ibu Saat Menyusui Pada Ibu Post Partum

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Posisi Ibu Saat Menyusui Pada Ibu Post Partum di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2014

No	Pengetahuan Tentang Posisi Ibu Saat Menyusui Pada Ibu Post	F	%
1.	Baik	8	26.7
2.	Cukup	13	43.3
3.	Kurang	9	30.0
Jumlah		30	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2014)

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu dengan pengetahuan tentang posisi ibu saat menyusui pada ibu post partum berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 13 responden (43,3%).

4. Pengetahuan Ibu Tentang Posisi Bayi Saat Menyusu Pada Ibu Post Partum

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Posisi Bayi Saat Menyusu Pada Ibu Post Partum di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2014

No	Pengetahuan Tentang Posisi Bayi Saat Menyusu Pada Ibu Post Partum	F	%
1.	Baik	8	26.7
2.	Cukup	14	46.7
3.	Kurang	8	26.7
Jumlah		30	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2014)

Berdasarkan tabel 4.3. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu dengan pengetahuan tentang posisi bayi saat menyusu pada ibu post partum berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 14 responden (46,7%).

5. Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui Pada Ibu Post Partum

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Frekuensi Pengetahuan Tentang Teknik Menyusui Pada Ibu Post Partum di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2014

No	Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui Pada Ibu Post Partum	F	%
1.	Baik	8	26,7
2.	Cukup	13	43,3
3.	Kurang	9	30,0
Jumlah		30	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2014)

Berdasarkan tabel 4.4. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu dengan pengetahuan ibu

tentang teknik menyusui pada ibu post partum cukup, yaitu sebanyak 13 responden (43,3%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik

a. Umur

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur antara 20 – 35 tahun, yaitu sebanyak 22 responden (73,3%). Ibu yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap dalam hal jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, persalinan serta dalam membina bayi yang dilahirkan, selain itu penyerapan informasi pada ibu <20 masih sangat minim karena pada masa itu ibu hamil adalah termasuk pada kategori remaja (Depkes RI, 2005). Ibu yang berumur 20-35 tahun, disebut sebagai "masa dewasa" dan disebut juga masa reproduksi, masalah-masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan merawat bayinya nanti sehingga ibu akan lebih mengerti bagaimana cara menyusui yang benar, pada ibu dengan usia 35 tahun ke atas dimana produksi hormon relatif berkurang, dan mengakibatkan proses daya ingat mulai menurun (Hurlock, 2005).

b. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan menengah yaitu sebanyak 16 responden (53,3%). Pendidikan seseorang berpengaruh pada pengetahuannya, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, pendidikan yang rendah/kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai baru yang diperkenalkan sehingga pengetahuan juga kurang (Koentjoroningrat (2003) dalam Pariani, 2009). Ibu yang memiliki pendidikan rendah cenderung memiliki perilaku yang kurang baik dalam teknik menyusui (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Handayani (2007) bahwa ibu yang berpendidikan rendah memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang teknik menyusui.

c. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu yang tidak bekerja, yaitu ada 19 responden (63,3%). Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan jika ibu yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu luang untuk memberikan ASI kepada bayinya sehingga ibu akan lebih mengetahui mengenai cara menyusui yang benar. Lain halnya dengan ibu yang bekerja, pada ibu yang bekerja tidak memiliki waktu luang karena kesibukannya sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan ASI dan mempelajari bagaimana cara menyusui yang baik dan benar (Mulya, 2010).

d. Paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan paritas multipara, yaitu ada 15 responden (50,0%). Hasil penelitian disini menunjukkan bahwa paritas tidak telalu mempengaruhi pengetahuan tentang tehnik menyusui. Oleh karena itu bidan harus memberikan informasi tentang teknik menyusui sejak ibu dalam masa hamil maupun setelah ibu melahirkan atau pada waktu nifas. Pengetahuan juga bisa di dapat dari berbagai cara baik dengan membaca, menonton televisi atau informasi- informasi lainnya. Jadi paritas tidak menjamin bahwa pengetahuan tentang teknik menyusunya akan lebih baik. Dapat pula ibu yang mempunyai anak sedikit tetapi mereka dapat memperoleh dan mencari pengetahuan tentang ASI dari berbagai sumber sehingga dapat memberi ASI dengan teknik yang benar (Mulya, 2010).

2. Pengetahuan Ibu Tentang Posisi Ibu Saat Menyusui Pada Ibu Post Partum

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu dengan pengetahuan tentang posisi ibu saat menyusui pada ibu post partum berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 13 responden (43,3%). Pengetahuan ibu tentang posisi saat menyusui sangat penting karena dengan melakukan

posisi yang benar, maka kemungkinan tidak akan terjadi kegagalan dalam proses laktasi.

Ketidaktahuan dalam proses laktasi seringkali menyebabkan kegagalan dalam proses laktasi, kegagalan timbul karena beberapa masalah, baik dari bayi ataupun ibu. Salah satu faktor dari ibu yaitu cara menyusui yang tidak benar dapat menyebabkan puting susu nyeri/lecet dan payudara bengkak. Hal ini dapat menimbulkan gangguan dalam proses ,menyusui sehingga pemberian ASI menjadi tidak adekuat. Pemberian ASI yang tidak adekuat dapat menyebabkan kekurangan nutrisi pada bayi dan bayi rentan terhadap penyakit yang pada akhirnya menyebabkan kematian bayi khususnya Bayi Baru Lahir (BBL) (Roesli, 2013).

3. Pengetahuan Ibu Tentang Posisi Bayi Saat Menyusu Pada Ibu Post Partum

Berdasarkan tabel 4.3. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu dengan pengetahuan tentang posisi bayi saat menyusui pada ibu post partum berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 14 responden (46,7%). Pengetahuan ibu tentang posisi bayi saat menyusui sangat penting karena dapat mempengaruhi ibu dan bayi.

Masalah yang tersering dalam menyusui adalah Puting susu nyeri/lecet, sekitar 57% dari ibu yang menyusui dilaporkan pernah menderita kelecetan pada putingnya. Kebanyakan Puting nyeri atau lecet disebabkan oleh kesalahan dalam teknik menyusui yaitu bayi tidak

menyusu sampai kekalang payudara. (Soetjningsih, 2007). Sering kali kegagalan menyusui disebabkan karena kesalahan memposisikan dan melekatkan bayi (Suradi, 2008). Jika bayi tidak melekat dengan sempurna atau anda mendekap bayi sedemikian rupa sehingga menyebabkan puting menjadi nyeri, jika puting terus-menerus tergesek oleh lidah atau langit-langit bayi puting dapat mengalami abrasi atau luka. Puting yang lecet sangat menyakitkan dan dapat menyebabkan perdarahan, jika puting yang lecet tidak segera diobati dapat menyebabkan mastitis dan abses di payudara. Selain menyebabkan puting susu lecet teknik menyusui yang salah juga dapat mengakibatkan ASI tidak keluar optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI selanjutnya atau bayi enggan menyusui (Ramaiah. S, 2007).

4. Pengetahuan Tentang Teknik Menyusui Pada Ibu Post Partum

Hasil penelitian yang dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati menunjukkan bahwa, dari jumlah 30 responden diketahui bahwa, sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan tentang teknik menyusui pada ibu post partum pada kategori cukup, yaitu sebanyak 13 responden (43,3%). Hasil penelitian tersebut kemungkinan disebabkan karena di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati, pernah diadakan penyuluhan terhadap ibu hamil mengenai teknik menyusui yang benar, selain itu dari segi pendidikan diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan pendidikan menengah yaitu sebesar 53,3 % hal ini juga kemungkinan

mempengaruhi pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui yang benar. Selain itu dari segi usia sebagian besar ibu berumur antara 20-35 tahun (73,3%), hal ini kemungkinan juga mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu, hal ini disebabkan karena pada usia tersebut ibu akan lebih mudah memahami dan mengerti mengenai informasi yang berkaitan dengan teknik menyusui yang benar.

Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Terbentuknya perilaku manusia tidak terjadi begitu saja, melainkan proses kontinyu antara individu-individu di sekitarnya (Hurlock dalam Nursalam & Pariani (2009). Dapat disebutkan manusia berperilaku karena dituntut oleh dorongan dari dalam sedangkan dorongan merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan. Jadi perilaku timbul karena dorongan dalam rangka memenuhi kebutuhan (Purwanto, 2009). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar ibu-ibu berpendidikan cukup tinggi mempunyai perilaku menyusui yang baik dengan teknik menyusui yang benar. Ibu menyusui mempunyai kebutuhan untuk menjaga kesehatan diri dan bayinya, yang dipersiapkan agar dapat memberikan ASI dengan sempurna kepada bayinya (Kuncoroningrat dalam Nursalam dan Pariani, 2009).

Hal ini tergantung dari tiap-tiap individu, banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, selain kesadaran, orang yang dianggap penting, pengalaman juga berperan dalam pembentukan perilaku seseorang, lingkungan juga merupakan factor penting yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Hal ini terlihat dalam hasil penelitian bahwa sebagian besar ibu-ibu yang bekerja mempunyai perilaku menyusui yang baik. Sedangkan ibu-ibu yang tidak bekerja, ada yang berperilaku menyusui baik dan cukup. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman, yaitu ibu-ibu yang mempunyai anak lebih dari satu mereka lebih tau cara menyusui yang benar dibandingkan dengan ibu – ibu yang baru melahirkan satu anak (Notoatmodjo, 2010).

Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar. Menyusui dengan teknik yang tidak benar dapat mengakibatkan puting susu menjadi lecet, ASI tidak keluar optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI selanjutnya atau bayi enggan menyusu. Sebaiknya dalam menyusui bayi tidak dijadwal, sehingga tindakan menyusui bayi dilakukan di setiap saat bayi membutuhkan, karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. Ibu harus menyusui bayinya bila bayi menangis bukan karena sebab lain (kencing, kepanasan/kedinginan atau sekedar ingin didekap) atau ibu sudah merasa perlu menyusui bayinya. Bayi yang sehat dapat mengosongkan satu payudara sekitar 5-7 menit dan ASI dalam lambung bayi akan kosong dalam waktu 2 jam. Pada awalnya, bayi tidak memiliki

pola yang teratur dalam menyusui dan akan mempunyai pola tertentu setelah 1 – 2 minggu kemudian (Roesli, 2013).

Menyusui yang dijadwal akan berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya. Dengan menyusui tanpa jadwal, sesuai kebutuhan bayi akan mencegah timbulnya masalah menyusui. Ibu yang bekerja dianjurkan agar lebih sering menyusui pada malam hari. Bila sering disusukan pada malam hari akan memicu produksi ASI. Untuk menjaga keseimbangan besarnya kedua payudara maka sebaiknya setiap kali menyusui harus dengan kedua payudara. Pesankan kepada ibu agar berusaha menyusui sampai payudara terasa kosong, agar produksi ASI menjadi lebih baik. Setiap kali menyusui, dimulai dengan payudara yang terakhir disusukan. Selama masa menyusui sebaiknya ibu menggunakan bra (BH) yang dapat menyangga payudara, tetapi tidak terlalu ketat (Roesli, 2013).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengalami berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Sampel dalam penelitian ini hanya berjumlah 30 responden ibu post partum, sehingga tingkat keakuratannya masih rendah karena hanya dilakukan penelitian selama 1 minggu.
2. Variabel yang digunakan adalah berupa variabel tunggal dan tidak dihibungkan dengan variabel lain sehingga hasil yang

didapatkan hanya terbatas pada tingkat pengetahuan teknik menyusui.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA